

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebutuhan saat ini. Berbeda dengan keadaan masa lalu dimana pendidikan hanya diperkenankan untuk orang-orang tertentu saja. Pendidikan sendiri terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan pada berbagai jenjang ini sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yakni merupakan usaha sadar dan terencana yang tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia. Perbedaannya hanya terletak pada audiensnya saja, dimana untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajarannya terpusat pada siswa dengan rentang usia 13-15 tahun, dimana pada usia ini para siswa masuk kedalam kelompok masa remaja awal.

Sekolah Menengah Pertama merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang diselenggarakan secara formal selama 3 tahun lamanya, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Tujuan pendidikan menengah menurut PP No. 29 Tahun 1990 pasal 2 (1) adalah: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, jenjang pendidikan ini memfasilitasi pembelajaran siswa dengan 9 macam mata pelajaran yang meliputi Pendidikan Agama Islam, PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Bahasa Inggris, PJOK, dan Seni Budaya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai bidang studi yang dipelajari di sekolah menjadi salah satu landasan penting dalam pembangunan bangsa, mengingat tantangan abad 21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ini menjadikan pembelajaran harus diberikan semaksimal mungkin kepada para siswa. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ini diharapkan dapat

menghantarkan siswa untuk memenuhi kemampuan seperti: (a) keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi; (b) terampil untuk menggunakan media, teknologi, informasi dan komunikasi (TIK); dan (c) kemampuan untuk menjalani kehidupan dan karir, meliputi kemampuan beradaptasi, luwes, berinisiatif, mampu mengembangkan diri, memiliki kemampuan sosial dan budaya, produktif, dapat dipercaya, memiliki jiwa kepemimpinan, dan tanggungjawab.

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala alam. Upaya ini berawal dari sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang paling sederhana namun akurat dan konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala alam. Guru sebagai eksekutor didalam proses pembelajaran, seyogyanya mampu memenuhi dan memfasilitasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan suatu proses pembelajaran yang menarik, kreatif dan menantang guna meningkatkan pemahaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Pertiwi Bandung, terdapat berbagai macam kendala yang dialami oleh para guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan kurikulum 2013 yang baru, menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih menantang lagi. Kurikulum yang tengah diberlakukan saat ini berorientasi pada persiapan siswa untuk menghadapi tantangan pada abad 21, dimana para siswa dituntut untuk mampu menjadi manusia yang beradab, berpengetahuan, dan berketerampilan. Sesuai dengan silabus yang sudah disediakan oleh pemerintah, para guru diberikan beberapa opsi model pembelajaran yang dapat digunakan. Adapun model pembelajaran yang dominan digunakan oleh guru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah model *Project Based Learning* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pengujian.

Hasil dari pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam cenderung sulit untuk ditingkatkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA cenderung sama dan tidak begitu meningkat. Hal ini dibuktikan dengan data penilaian harian siswa yang cenderung sama antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Penilaian harian pada mata pelajaran IPA di SMP Pertiwi ini sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali menggunakan penilaian berbentuk tes uraian yang kemudian menghasilkan data penilaian harian dengan nilai rata-rata sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Penilaian Harian Siswa

Nama Siswa	PH 1	PH 2	PH 3
AS	32	57	30
ADP	68	52	57
AC	65	68	50
BY	46	50	48
DMP	50	46	60
DAA	46	57	60
KA	59	40	66
MS	60	45	67
M	48	60	41
MRSJ	30	41	52
NA	57	67	70
NAK	52	59	41
RZ	66	80	72
SNAW	70	62	50
SH	67	60	50

SR	60	50	66
SZF	56	60	59
VAS	80	85	85
ZSD	85	70	75
ZA	59	60	46
Jumlah	1156	1169	1145
Rata-rata	57,8	58,45	57,25

Hasil dari tes uraian diatas menunjukkan hasil nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda antara materi satu dengan materi lainnya. Menurut guru IPA yang bersangkutan, tes uraian digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi dalam suatu bab. Berdasarkan hasil penilaian guru yang bersangkutan, masih banyak siswa yang mengisi soal uraian dengan jawaban yang singkat dan kurang sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas siswa terlihat kurang antusias dalam belajar. Masih banyak siswa yang acuh di dalam pembelajaran, mengingat kondisi psikologis siswa kelas VII SMP masih berperilaku seperti siswa sekolah dasar.

Selain itu, peneliti memperoleh data lapangan mengenai proses pembelajaran yang menyebutkan bahwa siswa cenderung pasif didalam kegiatan pembelajaran. Hanya ada beberapa siswa yang berani untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru yang bersangkutan. Selebihnya siswa hanya mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan. Pada prosesnya, media pembelajaran yang berbasis teknologi sangat jarang atau bahkan nyaris tidak pernah digunakan. Padahal penggunaan media didalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mencerna dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, berdasarkan data hasil penilaian harian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA cenderung sulit untuk ditingkatkan.

Pada dasarnya, pemahaman merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan pemikirannya akan suatu hal. Pada kasus lain yang dipaparkan oleh Dewa Ayu Purnama Dewi dan kawan-

Fitri Haryati, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kawan dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2014, kesulitan siswa dalam memahami materi pada pelajaran IPA sering dijumpai karena pada pembelajarannya kebanyakan siswa hanya berusaha untuk menghafal materi yang dijelaskan oleh guru, padahal mata pelajaran IPA sendiri membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih dari sekedar menghafal materi. Selain itu, Intan Putriana dkk dalam tesisnya tahun 2017, pada penelitian serupa menyebutkan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan rendahnya pemahaman pada mata pelajaran IPA tidak hanya berasal dari diri siswa, tetapi dalam hal ini guru juga turut andil. Permasalahan semacam ini terjadi karena guru kurang memperhatikan kebermaknaan suatu materi bagi diri siswa, sehingga cenderung mengabaikan pentingnya hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan siswa pelajari. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi rendah dan materi yang telah mereka pelajari akan lebih mudah untuk dilupakan.

Permasalahan ini kemudian menjadi salah satu hal yang menarik peneliti untuk mencari solusi dan penyelesaiannya. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (a) kurang bervariasinya model dan metode yang digunakan oleh guru, sehingga menimbulkan rasa bosan didalam pembelajaran; (b) siswa hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh guru seperti mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna; (c) minimnya penggunaan media, sehingga pembelajaran kurang menarik dan menggugah keingintahuan siswa; (d) guru kurang memperhatikan kebermaknaan materi bagi diri siswa; dan (e) kurangnya motivasi guru dalam mengajar yang membuat siswa pun menjadi kurang semangat untuk belajar dikelas.

Hal ini didukung oleh beberapa data dari hasil survey *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang mana merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Survey ini dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang diselenggarakan selama tiga tahun sekali. Hasil survey terakhir pada tahun 2015, menyatakan bahwa Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah dalam penguasaan materi sains, membaca, dan matematika. Tidak

Fitri Haryati, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya tes terhadap tiga bidang tersebut saja, OECD juga menyebarkan kuisioner kepada siswa, kepala sekolah dan orang tua untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan gambaran utuh tentang pendidikan di negara yang dievaluasi. Berdasarkan hasil dari survey tersebut, ditemukan salah satu fakta yang menarik bahwa indeks kesenangan belajar sains (*index of enjoyment of learning science*) di Indonesia ternyata cukup tinggi yaitu 0,65, dimana angka tersebut lebih tinggi dari pada indeks yang didapatkan oleh negara-negara yang memperoleh skor tinggi seperti Singapura sebesar 0,59 atau bahkan Jepang -0,33.

Data mengenai indeks kesenangan belajar sains diatas menunjukkan bahwa ternyata siswa di Indonesia sebenarnya senang mempelajari Sains/IPA, tetapi pada faktanya berdasarkan survey PISA, Indonesia masih berada pada peringkat yang rendah. Dari berbagai data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelajar di Indonesia memiliki tingkat pemahaman yang masih rendah terhadap materi pelajaran Sains/IPA. Untuk itu guru harus mampu memfasilitasi minat belajar siswa dengan sebaik mungkin agar siswa menjadi lebih tertarik dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Apabila siswa sudah termotivasi dengan baik, maka kegiatan pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahaman siswa, bukan sekedar menghafal materi semata. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Gardner (dalam Wena, 2011 hlm. 27) yang mana "...saat ini siswa cenderung menghafal daripada memahami, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya. Siswa dikatakan memahami apabila ia dapat menunjukkan pemahaman tersebut pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi, baik pada konteks yang sama maupun berbeda".

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan salah satu upaya yang tepat agar pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan. Adapun solusi yang peneliti gunakan disini adalah dengan memberi perlakuan pada kelas yang bersangkutan menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*. Ausubel (1978) mendefinisikan *Advance Organizer* sebagai suatu materi yang disajikan diawal pembelajaran yang berfungsi untuk memperkenalkan suatu materi baru yang dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Ausubel (dalam Dahar, 2006) menyebut *Advance Organizer* ini

Fitri Haryati, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai suatu pengaturan awal yang disajikan sebelum materi baru yang digunakan untuk membantu siswa mengingat dan mengaitkan kembali pengetahuan lama dengan materi yang baru diajarkan.

Model *Advance Organizer* dirancang untuk meningkatkan efisiensi dari pemrosesan informasi pada diri siswa dalam menyerap informasi secara menyeluruh dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang siswa pelajari Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2000). Pengaturan awal yang disajikan dengan berbantu media video akan mempermudah siswa dalam memahami materi dalam mata pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nurul Hamdanillah dan kawan-kawan yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Advance Organizer* dengan menggunakan video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika SMA. Dalam hal ini siswa akan lebih mudah terpusatkan perhatiannya dalam pembelajaran, sehingga kemungkinan siswa dalam memahami materi yang disampaikan akan semakin besar karena siswa telah diarahkan fokusnya kedalam suatu visualisasi tentang materi yang akan dipelajari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan berbantu media video pencemaran lingkungan terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam?”

Sedangkan masalah khususnya yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan model *Advance Organizer* pada aspek translasi?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan model *Advance Organizer* pada aspek interpretasi?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah penggunaan model *Advance Organizer* pada aspek ekstrapolasi?

Fitri Haryati, 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN ADVANCE ORGANIZER BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empirik mengenai pengaruh penggunaan model *Advance Organizer* berbantu media video terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Secara spesifik, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan pemahaman siswa pada aspek translasi setelah menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan pemahaman siswa pada aspek interpretasi setelah menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan pemahaman siswa pada aspek ekstrapolasi setelah menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian keilmuan mengenai strategi pembelajaran, baik dalam proses perancangan maupun pengembangan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan diri tentang sejauh mana model *Advance Organizer* dapat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, penelitian ini menjadi

salah satu ajang pengamalan teori-teori yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

- b. **Bagi Guru**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai penggunaan model pembelajaran *Advance Organizer* dalam pembelajaran serta dapat menumbuhkan motivasi dalam memberikan bimbingan lebih dalam mengajar.
- c. **Bagi Siswa**
Dapat memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya mengenai konsep materi yang diajarkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
 - a) Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan model *Advance Organizer* terhadap peningkatan pemahaman siswa.
 - b) Dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian guna meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima Bab yaitu sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah (2016) yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan pemaparan bahasan yang berkaitan dengan alasan dilaksanakannya penelitian. Bahasan pada bab ini secara lebih jelas terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka merupakan pembahasan yang berkaitan dengan pemaparan teori dan landasan teori yang mendukung penelitian yang dilaksanakan.

BAB III Metode Penelitian merupakan pemaparan dari alur penelitian yang dilaksanakan meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, partisipan yang terlibat, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan hipotesis.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan mengenai deskripsi hasil dari penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Simpulan, Impikasi, dan Rekomendasi merupakan pemaparan dari simpulan yang berisikan poin utama dari hasil penelitian, Implikasi dan rekomendasi penelitian atas penelitian yang dilakukan.